

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit mematikan nomor dua di dunia setelah jantung koroner, gejala awal penyakit kanker tidak pernah dirasakan oleh penderitanya sehingga penderita baru datang berobat ketika penyakitnya sudah memasuki stadium lanjut (Antara, 2021). Kanker serviks merupakan kanker pada wanita yang menyerang bagian leher rahim yang disebabkan oleh virus *Human Papilloma Virus (HPV)* (Natosba, 2019). Kanker serviks salah satu kanker paling umum keempat pada wanita diseluruh dunia (Sung et al., 2021). Kanker serviks terutama menyerang wanita dinegara berpenghasilan rendah dan menengah dimana program skrining rutin untuk lesi serviks premaligna tidak tersedia atau tidak efektif (Bell, 2022).

Data *Global Burden Of Cancer Study (GLOBOCAN)*, menyebutkan di tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian, dimana satu dari lima laki-laki dan satu dari enam perempuan di dunia mengalami kejadian kanker, data tersebut juga menyatakan satu dari delapan laki-laki dan satu dari sebelas perempuan meninggal karena kanker (Putri, 2022). Pada tahun 2020, terdapat 604.000 kasus baru kanker serviks dan 342.000 kematian akibat penyakit tersebut (Sung, 2021). Negara-negara asia telah memberikan kontribusi terbesar untuk kasus kanker global ini

disebabkan karena beberapa negara dengan populasi besar seperti Cina, India, dan Indonesia terletak di Asian (Raihan, 2022).

World Health Organization (WHO) menguraikan angka kejadian kanker dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan masih menjadi masalah kesehatan di negara berkembang serta saat ini menjadi masalah kesehatan di dunia internasional, hal ini disebabkan karena angka penderita kanker yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan angka kesakitan dan kematian serta sangat berpengaruh pada kualitas hidup penderitanya (Lestari, 2020). Kanker serviks merupakan salah satu penyakit kanker terbanyak di Indonesia yang memerlukan tindakan atau intervensi kesehatan masyarakat dalam bentuk penanggulangan nasional (Lina, 2015). Di Indonesia pada tahun 2020 234.511 kematian akibat kanker, salah satu kanker tertinggi adalah kanker serviks (leher rahim) sebanyak 36.633 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Peningkatan kasus kanker serviks juga terjadi di rumah sakit umum pusat (RSUP) dr. M. Djamil yang terletak di Kota Padang. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit rujukan Sumatera bagian tengah meliputi provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau. Data rekam medis untuk pasien kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan rekam medis RSUP Dr. M. Djamil (2022) jumlah penderita kanker serviks di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2020 sebanyak 177 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2021

menjadi 187 orang. Selama tahun 2022 jumlah pasien kanker serviks adalah sebanyak 129 orang.

Penanggulangan kanker serviks merupakan program pelayanan kesehatan masyarakat berkesinambungan di bidang penyakit kanker serviks yang mengutamakan aspek promotif dan preventif kepada masyarakat disertai pelayanan kesehatan perorangan secara kuratif dan rehabilitatif serta paliatif yang berasal dari masyarakat sasaran program maupun atas inisiatif perorangan itu sendiri yang dilaksanakan secara komprehensif, efektif, dan efisien (Lina, 2015). Dalam evaluasi terapi radiasi dan kemoterapi memenuhi syarat pasien, jika faktor dasar yang terkait dengan kelangsungan hidup seperti hemoglobin > 10 g/dL konsisten dengan tujuan kuratif (Grover, 2022). Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk penanganan kanker diantaranya operasi, radioterapi dan kemoterapi, pemberian kemoterapi dianggap lebih efektif karena obat langsung diberikan melalui pembuluh darah sehingga dapat menjangkau sel-sel kanker yang telah bermetastase ke jaringan lainnya (Lestari, 2020). Pengobatan kanker serviks dengan pembedahan dan kemoterapi dapat menyebabkan konsekuensi permanen seperti masalah kencing dan usus, masalah seksual dan vagina serta gejala menopause.

Beberapa penelitian telah melaporkan risiko konsekuensi psikologis negatif setelah diagnosis dan pengobatan kanker serviks (Skorstengaard, 2021). Dalam kebanyakan kasus, distress akan menurun setelah menyelesaikan pengobatan, informasi ini dapat digunakan untuk memberi

tahu professional kesehatan dan pasien tentang kesulitan yang mungkin dihadapi pasien dan perkembangannya (Conway, 2020). Penderita kanker bukan saja mengalami sakit fisik, melainkan juga perubahan pada psikologis mereka, rasa takut, sedih, khawatir dan rendah diri karena sakit yang mereka derita.

Kondisi fisik dan emosional seorang wanita terpengaruh saat sudah didiagnosa menderita penyakit kanker serviks, dilaporkan bahwa syok, ketakutan, menyalahkan diri sendiri, ketidakberdayaan, dan kemarahan adalah emosi yang paling umum dialami oleh pasien kanker serviks (Somanna, 2022). Pada saat pasien berespon secara psikologis terhadap penyakitnya maka pasien tersebut akan melewati lima tahapan berduka seperti yang dikemukakan Ross (1969) yaitu peningkaran (*denial*), marah (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*) dan penerimaan (*acceptance*) (Lestari, 2020). Ketika dokter mendiagnosis seseorang menderita penyakit berbahaya seperti kanker terdapat reaksi psikologis utama, yaitu cemas, depresi, rasa kehilangan kendali, gangguan mental atau keadaan kognitif, gangguan seksual dan penolakan (*denial*) serta terdapatnya lima tahapan berduka (Raihan, 2022). Studi telah menunjukkan bahwa kesehatan mental lebih rendah pada penderita kanker serviks terutama dengan wanita dengan usia yang sama dari populasi umum tanpa kanker, wanita yang menjalani kemoterapi memiliki kesehatan mental yang lebih rendah dibandingkan dengan penderita kanker serviks lainnya (Skorstengaard, 2021).

Stres setelah didiagnosa penyakit kanker serviks salah satu efek psikologis faktor pemicu yang dapat memperburuk berbagai penyakit dan kondisi patologis, serta dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh dimana stres bisa menurunkan aktivitas sitotoksik sel limfosit T sebagai sel pembunuh alami yang dapat meningkatkan pertumbuhan sel ganas pada penderita kanker, ketidakstabilan genetik, serta ekspansi tumor yang dapat memperburuk kondisi pada pasien penderita kanker (Lestari, 2020).

Tingkat stress yang berujung pada depresi seorang penderita kanker mempercepat pertumbuhan sel kanker dalam tubuhnya sehingga memperparah kondisi kesehatan. Timbulnya depresi pada pasien kanker menyebabkan semakin memburuknya keadaan si penderita, saat ini diperkirakan 25 % pasien kanker mengalami depresi, 66% pasien kanker dengan kecemasan, dan 85% pasien kanker dengan depresi dan kecemasan (Sandra, 2019). Pengalaman rasa nyeri penderita kanker serviks berpengaruh pada psikologis pasien, bentuk respon psikologis yang sering muncul adalah kecemasan (Natosba, 2019).

Pasien kanker yang berubah penampilan tubuhnya akibat proses penyakit dan program terapi akan mengalami proses berubah yang diawali dengan denial (mengingkari), marah, tawar-menawar, depresi dan menerima, proses ini merupakan proses yang normal, dan perludistimulasi dan difasilitasi oleh lingkungan sosial agar pasien segera sampai pada fase menerima (Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 2022). Penderita menilai kehidupannya secara lebih baik, meskipun mereka

secara fisik masih mengalami nyeri dan mudah lelah, namun secara psikologis penderita memiliki motivasi yang tinggi dan tidak terpuruk dalam kesedihan (Ramdani et al., 2019). Wanita dikatakan dua kali lebih rentan mengalami depresi daripada pria, hal ini disebabkan wanita cenderung menggunakan perasaan atau lebih emosional sehingga jarang menggunakan logika atau rasio yang membuat wanita lebih sulit dalam menghadapi stress (Putri, 2022). Saat seseorang di diagnosis menderita kanker serviks maka respon emosional yang biasanya muncul yaitu penolakan dan kecemasan, dapat menyebabkan semakin memburuknya kondisi kesehatan atau penyakit yang diderita seseorang, begitu pula dengan pasien kanker serviks, jika pasien mengalami kecemasan yang tinggi tentunya akan mempengaruhi proses kesembuhan dan menghambat kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari (Robertus Surjoseto & Devy Sofyanty, 2022). Respon psikologis pada penyakit kanker servik terhadap masing-masing berbeda di setiap individunya.

Dampak pada psikologis meliputi depresi pada semua tahap penyakit dari mulai munculnya gejala pertama, saat didiagnosis, selama pengobatan, selama perawatan paliatif dan bahkan saat masa penyembuhan atau pemulihan sehingga dapat menimbulkan keinginan untuk kematian dan bunuh diri (Holland dan Alici, 2018). Kanker dapat menyebabkan harga diri rendah negative dikarenakan perubahan dalam tubuh, perubahan konsep diri serta perubahan dalam peran (Batoces, 2019). Ditemukan 20% sampai 40% dari pasien kanker mengalami tingkat distress yang cukup signifikan. Hal

tersebut sering diremehkan, hanya sekitar 10% pasien kanker yang telah diidentifikasi dan mendapatkan pengobatan (Farooqi dan Chaundhry, 2018).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada lima orang pasien tidak percaya mengenai penyakit yang sudah terdiagnosa oleh dokter. Terdapat lima orang pasien yang merasa ketakutan dengan penyakit yang dideritanya dan takut kehilangan keluarga terdekat. Terdapat tiga dari lima pasien mengatakan menerima pengobatan yang akan diberikan kepada dirinya untuk kesembuhan. lima pasien tersebut juga mengatakan sulit memusatkan perhatian, misalnya mudah sekali teralih atau sulit mengikuti pembicaraan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Respon Psikologis Pasien Kanker Serviks Di Ruang Kebidanan RSUP Dr.M. Djamil Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan fenomena diatas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “Gambaran Respon Psikologis Pasien Kanker Serviks Di ruang Kebidanan RSUP Dr.M. Djamil Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Gambaran Respon Psikologis Pasien Kanker Serviks Di Ruang Kebidanan RSUP Dr.M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi data demografi respon psikologis pasien kanker serviks di ruangan kebidanan RSUP Dr.M. Djamil Padang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi aspek respon psikologis pada pasien kanker serviks di ruang kebidanan RSUP Dr.M. djamil padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian ini berguna bagi penelitian untuk memperluas wawasan serta pengetahuan, dan sebagai data tambahan serta literatur bagi mahasiswa keperawatan.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai respon psikologis pasien kanker serviks di ruang kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang respon psikologis pasien kanker serviks di ruangan kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan menjadi pendukung untuk melakukan

penelitian keperawatan selanjutnya yang berkaitan dengan respon psikologis pasien kanker serviks di ruang kebidanan RSUP Dr. M. Djamil Padang.

